

**REPRESENTASI HARGA DIRI SUKU MAKASSAR
DALAM LAGU BADIK KARYA BAND
THEORY OF DISCOUSTIC**

**MUH. RIFQI
E021171517**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**



**REPRESENTASI HARGA DIRI SUKU MAKASSAR
DALAM LAGU BADIK
KARYA BAND *THEORY OF DISCOUSTIC***

**MUH. RIFQI
E021171517**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik
Karya Band Theory Of Discoustic
Nama Mahasiswa : Muh. Rifqi
Nomor Pokok : E021171517

Makassar, 12 Juni 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



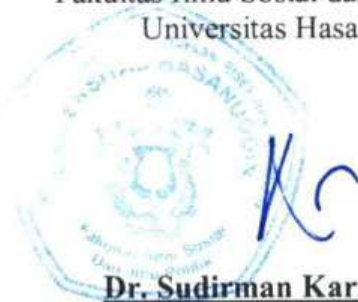
Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
NIP. 196506271991031004

Pembimbing II



Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198711232019032010

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay M.Si.
NIP. 196410021990021001



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi konsentrasi Public Relation.

Makassar, 12 Juni 2024

TIM EVALUASI

Ketua : Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si

(.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos., M.I.Kom (.....)

Anggota : 1. Dr. Kahar, M.Hum

(.....)

2. Dr. Muhammad Farid, M.Si

(.....)



PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muh. Rifqi
NIM : E021171517
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Representasi Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik Karya Band
Theory Of Discoustic”**

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan pada karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 12 Juni 2024

Yang membuat pernyataan




Muh. Rifqi



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Tuhan yang Maha Esa karena atas anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana strata satu, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan hormat kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta terus menerus mendukung penulis. Terima Kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ainun Lamole dan Mashatar yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat kepada penulis untuk terus berkembang menjadi lebih baik.
2. Terima kasih juga untuk Kakak tersayang Elnawati, Erniwati, Alm. Asriani, Nespi, Nasria, Atikah, dan Rahmiati.
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si. selaku pembimbing satu, sekaligus pembimbing akademik dan Ibu Sartika Sari Wardanhi DHP, S. Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing dua, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. Kahar, M.Hum. dan Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si., dosen penguji yang memberikan masukan kepada penulis yang sangat membantu penulis. Terima Kasih Bapak.
5. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Unhas, bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Unhas, terima kasih atas waktu, ilmu, masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalani jenjang Pendidikan S1 di Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Unhas.
6. Seluruh dosen Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddinyang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih banyak bapak dan ibu atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu Ida, Ibu Satima, dan Bapak Jupri. Terima kasih banyak selalu membantu



penulis dalam hal berkas skripsi maupun akademik, dari penulis masih mahasiswa baru hingga penulis sudah mahasiswa akhir.

8. Alm. Malisa dan Alm. Hasuna, yang telah membantu membesarkan penulis dari bayi sampai hari ini.
9. Teman-teman yang tidak terlupakan Sultan Amanda Raja, Dhia Naufalia Ilmi, Kemal Parampassi, Aksan Maulana, Muhaimin Syadzali, Devi Amalia, Wildan Maulana, Daffa Ath Naufal, Andi Budiman, Karina Karman, Andhika Bhayangkara, Aswin Haristomo, Elsa Elisiana, Al-Adiyat, Thoriq Nabilla, Fadhil Fauzi, Shidqi Lamdar, Fatin Asrarun, Randi Putra, Syadli Patruddin, Halif Farhan, Tegar Pangestu, Agum Alfarabi, Fadil Abdillah, Fahru Rozi, Al-Tariq dan Fauzan Yahya. Terima kasih masih selalu ada menemani penulis dikala susah maupun senang serta selalu menyemangati penulis dalam hal apapun.
10. Kakak-kakak yang tidak terlupakan Muhammad Akram, Fauzi Ramadhan, Harris Gunawan, Wira Yudha, Ridho Arjuna, Yudi, Adam Surdi, Rama, dan Fahry Damrin. Terima kasih selalu memberi penulis pikiran yang positif untuk bergerak maju dan berkembang.
11. Band Theory of Discoustic. Yang telah menjadi inspirasi penulis dalam melakukan penelitian melalui karya yang dibuat.
12. KOSMIK UNHAS, Terima kasih telah memberi penulis pengalaman yang membuat penulis bisa bergerak maju dan berkembang.

Dan seluruh pihak-pihak yang sangat membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih dan sehat selalu.

Makassar, 26 Desember 2023

Muh. Rifqi



ABSTRAK

MUH. RIFQI. E021171517. Representasi Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik Karya Theory of Discoustic

(Dibimbing oleh Muh. Akbar dan Sartika Sari)

Penelitian ini diorientasikan untuk mendalami representasi Suku-Makassar melalui proses semiosis atau *Triangle of Meaning* yang memuat *representament*, *object* dan *interpretant* pada lirik Badik karya Theory of Discoustic. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar sejak September 2023 hingga November 2023. Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pisau bedah untuk menganalisis penanda dari lirik dalam lagu Badik itu sendiri.

Penelitian ini mencoba mencari tahu melalui literatur terkait persoalan atau tema lagu yang dirujuk, pada konteks lagu ini banyak terkait tentang sejarah suku Makassar. Kumpulan lirik dalam lagu Badik dapat diakses melalui *website* serta *Cassete Disk* (CD) menjadi data primer penulis juga beberapa akses literatur terakreditasi pada internet menjadi sumber peneliti sebagai data sekunder.

Penelitian ini menjadikan semiotika komunikasi sebagai pisau bedah untuk menganalisis lirik lagu Badik karya Theory of Discoustic sebagai objek penelitian. Bagi pierce, tanda (*representament*) akan selalu merujuk pada sesuatu yang lain yang disebut objek. Tanda baru dapat berfungsi jika diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui pemahaman makna yang disebut pengguna tanda (*interpretant*). Penulis berusaha melihat setiap tanda yang hadir dalam lirik lagu Badik sebagai sebuah sistem tanda yang tersembunyi.

Kebudayaan suku Makassar dipresentasikan oleh Theory of Discoustic melalui pembedahan *representament*, *object*, *interpretant* yang dikategorikan lebih rinci ke *Sinsign*, *Legisign*, *Qualisign*, *Icon*, *Symbol*, *Index*, *Rheme*, *Argument* dan *DicentSign*, secara singkat lagu Badik mencoba merepresentasikan tradisi *Si Tobo' Lalang Lipa* yang ada di Suku Makassar. Sebuah tradisi yang dikenal sebagai tarung sarung sebagai jalan terakhir ketika kedua orang atau keluarga tidak menemukan mufakat. Lebih jauh lagu ini merepresentasikan identitas masyarakat Bugis misalnya terkait dengan *Siri'*.

Kata kunci : Budaya, *Theory of Discoustic*, Badik, Analisis Semiotika.



ABSTRACT

MUH. RIFQI. E021171517. *Representation of Self-Esteem of the Makassar Tribe in the Song "Badik" by Theory of Discoustic*

(Supervised by Muh. Akbar and Sartika Sari Wardanhi)

This research is oriented towards delving into the representation of Bugis-Makassar through the process of semiosis or the Triangle of Meaning, which includes the representament, object, and interpretant in the lyrics of "Badik" by Theory of Discoustic. The research was conducted in Makassar City from September 2023 to November 2023. It employs Charles Sanders Peirce's semiotics as a tool to analyze the signifiers within the lyrics of the song "Badik" itself.

The research attempts to explore through relevant literature the issues or themes referenced in the song, which in this context are often related to the history of the Makassar tribe. The collection of lyrics in the song "Badik" can be accessed through websites, as well as cassette disks (CDs), serving as the primary data for the author, while several accredited literature sources on the internet serve as secondary data for the researcher.

This research utilizes communication semiotics as a tool to analyze the lyrics of "Badik" by Theory of Discoustic as the object of study. According to Peirce, a sign (representament) will always refer to something else called the object. A new sign can function only if interpreted in the mind of the sign receiver through understanding of meaning, referred to as the interpretant. The researcher endeavors to view every sign present in the lyrics of "Badik" as a hidden sign system.

The culture of the Makassar tribe is presented by Theory of Discoustic through the dissection of representament, object, and interpretant categorized into more detailed forms such as Sinsign, Legisign, Qualisign, Icon, Symbol, Index, Rheme, Argument, and DicentSign. In short, the song "Badik" attempts to represent the tradition of "Si Tobo' Lalang Lipa" existing in the Makassar tribe. It's a tradition known as "tarung sarung" as a last resort when two individuals or families fail to reach an agreement. Furthermore, this song represents the identity of the Bugis community, for example, in relation to "Siri'."



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
HALAMAN TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Definisi Konseptual.....	18
F. Metode Penelitian.....	19
G. Teknik Analisis Data	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Media Audio	23
B. Musik & Identitas Budaya	25
C. Industri Musik dan Rekaman	33
D. Kebudayaan Bugis Makassar	37
E. Suku Makassar & Bahasa Makassar	40
F. Prinsip Hidup Suku Makassar.....	42
G. Nilai Harga Diri Suku Makassar	44
adik Sebagai Makna Kebudayaan	45
semiotika Charles Sanders Peirce	46



BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	53
A. Menenal <i>Theory of Discoustic</i>	53
B. Lagu Badik	56
C. Lirik Lagu Badik (<i>Theory of Discoustic</i>)	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
GLOSARIUM	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori triangle meaning semiotics	15
Gambar 1.2 Visualisasi Teori Saussure	17
Gambar 2.1 Band <i>Theory of Discoustic</i>	55
Gambar 2.2 Badik	57



DAFTAR TABEL

Tabel Kerangka Konseptual	18
Tabel Pembagian Bait dan Makna Lirik Lagu.....	53
Tabel Representament Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik Karya Band <i>Theory of Discoustic</i>	63
Tabel Objek Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik Karya Band <i>Theory of Discoustic</i>	64
Tabel Interpretant Harga Diri Suku Makassar dalam Lagu Badik Karya Band <i>Theory of Discoustic</i>	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya ragam subkultur dalam masyarakat juga tidak terlepas dari musik itu sendiri, bahkan gaya bermusik yang juga begitu ragam akhirnya dijadikan identitas tersendiri dalam sebuah subkultur tertentu. Subkultur sendiri merupakan suatu komunitas rasial, regional, etnik atau sosial yang menunjukkan pola perilaku yang menjadi pembeda dari subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Misalnya K-pop yang telah menjadi fenomena global yang mendapat banyak penggemar di berbagai belahan dunia. Subkultur ini tidak hanya mencakup musik, tetapi juga fashion, tarian, dan gaya hidup yang terkait dengan industri hiburan Korea Selatan. Anak muda penggemar budaya populer berperan aktif dalam mengonsumsi, memproduksi dan mereproduksi teks-teks budaya populer K-Pop melalui media sosial. Perilaku anak muda penggemar budaya populer K-Pop menunjukkan identitasnya melalui gaya hidup sehari-hari (fashion) dan media sosial yang dimiliki. (Cita Pertiwi, 2017)

Pesan-pesan dalam musik yang merupakan refleksi dari sang musisi seringkali disampaikan dengan konotatif dan denotatif melalui lirik atau video klip yang diciptakan. Misalnya dalam lagu *No Surprises* Karya Radiohead yang bercerita tentang pekerjaan buruh yang sangat keras dengan upah yang minim, sehingga hidupnya membosankan, tak ada lagi sesuatu yang menarik

al tersebut ia merasa perlahan akan membunuhnya. Contoh lain video klip ia karya *For Revenge* yang bercerita pasangan muda yang salah satunya



mengidap *mental illness*. Melalui video klip tersebut, mereka mencoba mengajak para pendengarnya untuk lebih peduli, dan tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang remeh-temeh.

Lirik, video klip atau artwork album menjadi medium favorit para musisi untuk mendeklarasikan isi hati mereka, unsur-unsur tersebut menjadi representasi dari apa yang ingin mereka suarakan, sebagaimana Iwan Fals yang dikenal sangat keras dalam lirik-liriknya, ia seringkali merespon fenomena yang terjadi di Indonesia misalnya para koruptor dalam lagu tikus-tikus kantor, kenaikan harga BBM yang di tuangkan dalam lagu Galang Rambu Anarki.

Berangkat dari ragam hal tersebut, akhirnya musik dapat dilihat sebagai media komunikasi, memiliki peran komunikasi, melalui lagu yang diciptakan sang musisi, entah apa yang ingin disampaikan. Komunikator ialah yang berperan sebagai pemberi pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi musik, komunikator bisa disebut sebagai penyaji atau performer baik musisi maupun penyanyi. Keberadaan seorang penyaji merupakan yang paling penting dalam pertunjukan musik, karena penonton atau komunikan ingin mendengarkan dan menikmati lantunan lagu yang disajikan. Di sini penyaji harus bisa mengekspresikan lirik lagu yang dibawakan dengan sangat baik agar pesannya sampai ke hati penonton (Sihabuddin, 2023)

Mereka punya ruang yang begitu luas untuk menyampaikan pesan-pesan dari pandangan mereka. Narasi dalam lirik lagu yang hadir seringkali diceritakan melalui kalimat-kalimat metaforis yang menggambarkan sebuah

p. Sebagaimana metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata tidak menunjukkan secara eksplisit melainkan dengan implisit berdasarkan



persamaan atau perbandingan.

Musik sendiri dalam penyampaianya juga begitu beragam, makna-makna dalam lagu seringkali tidak ditampilkan secara eksplisit melainkan dengan implisit yang di representasikan melalui istilah atau kalimat yang metaforis. Berdasar dari hal tersebut akhirnya akan menghadirkan konsekuensi logis bahwa semakin metafor sebuah lagu yang dikemas, semakin ragam pula intepetasi atau makna yang hadir di para pendengar, sehingga diskursus mengenai musik juga begitu masif terjadi.

Makna bagi Derrida pada dekonstruksionismenya, menganggap bukan sekedar tanda yang disepakati banyak orang. Melainkan, makna bukan sesuatu yang dapat dimakanai secara tunggal, namun ia lebih jauh memiliki kemungkinan makna yang sangat luas. Sehingga menjadi lumrah jika para pendengar menafsirkan makna lagu tersebut secara berbeda. Kemudian dalam gagasan semiotika post-strukturalis menganggap bahwa bahasa merupakan suatu sistem ungkapan yang tak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Oleh karenanya kata atau kalimat bisa memungkinkan untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih beragam.

Menilik tema musik di Indonesia beberapa tahun kebelakang, tema yang hadir dalam berbagai lagu terkesan begitu-begitu saja (monoton). Tema cinta menjadi bahan obralan yang basi dan tetap hadir dalam setiap lirik lagunya. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh kepentingan pasar yang banyak terlibat dalam model bermusik mereka, sehingga kebebasan dalam bermusik mereka juga

t terkukung. Model tersebut direpresentasikan pada lagu Efek Rumah dalam lagunya yang berjudul Lagu Cinta Melulu di mana mencoba



mengkritik bahwa penciptaan lagi hari ini sangat dipengaruhi oleh pasar termasuk tema atau obrolan cinta yang sangat banyak disukai, hal tersebut secara tidak sadar membuat keterbatasan tema musik itu sendiri.

Fenomena tersebut hadir tentu memiliki pengaruh besar dari label itu sendiri yang orientasinya lebih banyak pada kepentingan pasar, sehingga selera pasar terhadap suatu tema musik menjadi sebuah keharusan musisi dalam membuat musiknya itu sendiri, dapat dilihat dari dominasinya bahwa *Major label* besar yang ada di Indonesia adalah Sony, BMG, Universal, EMI, dan Warner. Kelima nama tersebut, yang dikenal dengan sebutan *Five corporations*, adalah lebel rekaman-lebel rekaman besar yang menguasai industri musik dunia. Dalam perkembangannya Sony music dan BMG musik telah bersatu menjadi Sony BMG, sehingga kekuatan dua label rekaman tersebut mencapai 70% pasar musik di seluruh dunia, dan 80% di Amerika. *Five corporations* menguasai hampir seluruh industri pasar musik dunia karena membawahi banyak *major label* kecil. Dengan kata lain, indie label hanya memperoleh jatah 30% di seluruh dunia, dan 20% di Amerika saja. Dalam skala tiga besar tahun 2022, peringkat pertama diduduki oleh Universal, peringkat kedua diduduki oleh Sony BMG, dan peringkat ketiga diduduki oleh Warner. Urutan tersebut biasanya diambil berdasarkan kontrol *major label* atas jumlah album yang beredar di Amerika Serikat.

Namun dewasa ini, beberapa musisi memilih untuk tidak masuk dalam label, kelompok musisi tersebut banyak dikenal dengan musisi atau band enden (indie), mereka memproduksi dan mempromosikan musiknya in independen pula. Para musisi tersebut tentu akan lebih bebas dan



ekspolartif dalam membuat musiknya, juga lirik-lirik yang dihadirkan menjadi ruang yang luas untuk mengekspresikan sesuatu.

Theory of Discoustic merupakan salah satu dari beberapa musisi yang menempuh jalur indie tersebut. Band asal Makassar yang telah terbentuk sejak tahun 2010, band ini terdiri dari Megawati selaku Vokalis, Reza dan Nugraha pada gitar Fadly pada bass, Keyboard pada Hamzarulla dan Adrian pada drum. Karya-karya mereka mengangkat tema-tema kebudayaan dan berbau unsur cerita rakyat, secara khusus tentang kebudayaan Bugis-Makassar.

Melihat estetika dan nilai tradisi dari musik itu sendiri, membuat band indie ini memilih musik folk sebagai genre musik mereka. Mereka mengaku secara geografis dan antropologis lahir dan hidup di Indonesia sehingga mereka cenderung berhubungan langsung dengan tradisi dan kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Bugis-Makassar. Secara emosional hal tersebut cukup berpengaruh terhadap karya-karya mereka. (Lia Lestari Lobo, 2016)

Theory of Discoustic itu sendiri mengklaim bahwa aliran musiknya dengan istilah akustik ambient/folk. Rilisannya sendiri sudah ada dari tahun 2010-2013, Theory of Discoustic telah merilis 3 single (2011-2013) dan sebuah mini album bertajuk “Dialog Ujung Suar”. kemudian pada tahun 2015 mereka kembali merilis mini album yang bertajuk “Alkisah”

Pada tahun 2018 Theory of Discoustic kembali merilis sebuah album yang diberi nama “La Marupe” yang juga akan menjadi pokok bahasan peneliti, terdapat delapan lagu dalam album tersebut diantaranya, Tabe’, Makrokosmos,

1 Tua, Lingkar Negri Atas, Arafura, Janci’, To Manurung, dan Badik, an lagu tersebut mencoba mengangkat sejarah lokal, tradisi lisan, atau



mitos yang di percaya di sulawesi selatan.

Album La Marupe tersebut dinobatkan sebagai album terbaik Indonesia 2018, penobatan tersebut datang dari media budaya kontemporer dan media musik Indonesia seperti; Vice Indonesia, HAI Online, dan Warning Magz. TOD juga di daulat sebagai salah satu toko seni pilihan 2018 sekaligus La Marupe sebagai album terbaik 2018 pilihan majalah tempo. (Warningmagz, 2018)

Yang menarik, dalam penggarapan album La Marupe, Theory of Discoustic mengambil pendekatan yang tidak lazim dengan keluar dari studio dan memilih sebuah pabrik semen sebagai tempat rekaman (*Field Recording*). (Faisal Irfani, 2020)

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti lebih jauh karena ia merupakan media berupa lagu yang menawarkan penggambaran fenomena dan cerita kebudayaan dengan cara yang berbeda. Secara umum, selama ini pengetahuan kebudayaan hanya didapatkan melalui buku-buku pelajaran, cerita para leluhur yang tidak dapat diakses oleh semua orang, dengan hadirnya Theory of Discoustic yang menggagas cerita kebudayaan dalam sebuah lagu yang sangat mudah diakses oleh setiap orang, terlebih lagi pendekatannya yang santai dan menghibur.

Pemilihan lagu badik sendiri didasarkan karena lagu “Badik” merupakan lagu yang populer di album La Marupe, dengan 1.200 jumlah penonton pada akun youtube *tod* dan 32.000 penonton pada akun youtube *inafolka*.



Penelitian pada lirik lagu “Badik” itu sendiri belum ada sebelumnya, n hanya pada album berbeda dari Theory of Discoustic itu sendiri yaitu

album “alkisah” yang dilakukan oleh Lia Lestari Lobo, Mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi “Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar dalam lirik lagu Album “Alkisah” BAND INDIE THEORY OF DISCOUSTIC (Analisis Semiotika). Adapun tiga penelitian sebelumnya yang serupa diantaranya; “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah Puisi Adinda” oleh David Ardhy Aritonang, hasil dari penelitian ini mengenai curahan hati sang tokoh utama terhadap pasangannya dan kelangsungan perjalanan kisah cintanya. Pemilihan kata “Puisi Adinda” sebagai judul lagu mewakili sosok perempuan yang ia cintai. “Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)” oleh Fajrina Melani Iswari, hasil dari penelitian ini adalah kekuatan cinta yang penulis lagu harapkan ia dapat dari pasangannya, serta mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan. “Analisis Semiotika Lirik Lagu Meghan Trainor *All About That Bass* (Rekonstruksi Definisi Cantik Pada Wanita) oleh Annisa Nindya Prasanti, hasil dari penelitian ini mengenai tingkat kecantikan pada seorang wanita yang tidak dilihat dari fisiknya saja, tetapi dapat dilihat melalui percaya diri yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan bagaimana ia menunjukkan eksistensinya sebagai wanita dengan tubuh yang gemuk yang tidak menghiraukan cemoohan orang-orang terhadap dirinya. (Melani Iswari, 2015).

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis menganggap perlu
 ikan penelitian lebih mendalam dan mengkaji lebih jauh album ini
 am bentuk skripsi dengan judul : Analisis Semiotika, Makna Lirik Lagu



“Badik” Karya Band Theory of Discoustic.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi harga diri suku Makassar dalam Lirik Lagu “Badik” Karya Band Theory of Discoustic?
2. Bagaimana makna lirik lagu “Badik” Karya Band Theory of Discoustic?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui representasi harga diri suku Makassar dalam lirik lagu “Badik” karya band Theory of Discoustic
 - b. Untuk mengetahui makna lirik lagu “Badik” Karya Band Theory of Discoustic

2. Kegunaan Teoritis

a. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya di bidang kajian Analisis Semiotika mengenai album atau lirik lagu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang berusaha mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam hal menganalisis lagu dengan semiotika dan bisa bermanfaat bagi praktisi budaya, para musisi (yang bisa memanfaatkan hasil Penelitian secara praktis). Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi



D. Kerangka Konseptual

1. Musik sebagai Media Komunikasi

Musik merupakan suatu pengorganisasian suara dari beat, harmoni dan melodi, juga lirik lagu misalnya dalam konteks musik kontemporer. Musik dapat dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya informatif, memiliki muatan makna dari sang musisi sebagai komunikator kepada pendengarnya (komunikasi), oleh karenanya musik dianggap sebagai sebuah tindakan komunikasi.

Kehadiran musik sejak dahulu telah menjadi media seni populer untuk merefleksikan sesuatu secara lisan sebagai sebuah ekspresi. Lagu yang menjadi medium dalam menceritakan pengalaman pribadi, sesuatu yang dilihat dan dialami serta menanggapi suatu fenomena. Sebagaimana hadirnya lagu-lagu yang berbicara mengenai kritik sosial, penggambaran kehidupan hingga pesan moral dan nilai-nilai agama. Seiring gagasan James Lull dalam buku *Popular Music and Communication* (1989), bahwasanya “Fungsi oposisi musik saat ini melegitimasi alternatif budaya yang berisi nilai-nilai dan gaya hidup pada budaya dominan yang diintrepetaskan dalam media populer, di rumah, lingkungan sekitar, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah.”

Sebagai sebuah produk budaya, musik memiliki gaya yang unik pada proses penyampaian makna pesannya. Musik bukan hanya lahir karena sebuah pandangan sosial namun lebih jauh sebagai interaksi kebudayaan dalam sebuah praktik kewacanaan dalam masyarakat.



Marcel Danesi, dalam bukunya *Pesan, Tanda dan Makna*, membagi tiga tingkatan musik yaitu musik klasik yang hanya tersebar di kalangan bagsawan dan lembaga keagamaan (Danesi, 1994) Yang kedua, musik tradisional yang sering kali di dengarkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dan yang ketiga adalah musik populer yang tersebar ke ragam masyarakat.

Media merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam persebaran musik populer itu sendiri sebagaimana yang telah dipaparkan Danesi mengenai pembagian tingkatan musik, oleh karenanya musik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian media dan komunikasi. Berangkat dari hal tersebut dapat dilihat bahwa musik dapat menjadi media komunikasi juga musik itu sendiri dapat dilihat sebagai teks media (Marcel Danesi, 2011).

Roland Barthes menulis bahwa seniman atau musisi, bisa mengalami beberapa tahap perkembangan gaya dalam karirnya, ia mencotohkan Beethoven, seorang komposer yang dinilainya sebagai musisi pertama yang mencipta dengan bebas, Barthes menggambarkan Beethoven yang terus menerus berpacu untuk bermetamorfosis dan menjadikan musik sebagai fungsi bahasa untuk mencitrakan jati dirinya kepada pendengar, hal tersebut dituliskan dalam esai Roland Barthes yang berjudul *Musica Practica* tahun 1970 (Alex Sobur, 2012).

Berdasarkan contoh tersebut, kita dapat mengetahui bahwa karya ini misalnya musik, memiliki peluang besar untuk menjadi sebuah pesan. Namun seperti teks pada umumnya, musik sangat bebas diinterpretasi oleh



para pendengar, oleh karenanya intepetasi musik yang beragam dalam menciptakan diskursus musik itu sendiri, intepetasi sendiri sangat erat dengan para pembaca, hasil intepetasi yang hadir merupakan interaksi dari pengalaman, kebudayaan juga pengetahuan pembaca terhadap sesuatu.

Roland Barthes memberikan perhatian lebih terhadap musik sebagai salah satu teks atau fenomena yang dapat dibaca. Barthes memperkenalkan konsep music practica yang merujuk pada hubungan sang pengarang dan pembaca dalam suatu rantai intepetasi. Sebagaimana halnya membaca teks modern, musik juga dapat dintepetasikan oleh pembaca berdasarkan ranah atau cakeawala pemahaman pembaca. Pembaca dapat dilihat berhasil ketika pembaca telah menciptakan teks baru dari hasil interaksi pemahamannya dan teks itu sendiri.

Konsekuensi dari pemahaman Barthes yaitu makna yang hadir menjadi sangat beragam karena bergantung pada individu pembaca yang tentu memiliki perbedaan budaya. Dengan demikian orientasi pembaca tidak ditujukan dengan maksud pengarang. Namun bagaimana karya pengarang dapat diposisikan sebagai teks oleh pembacanya. Mengenai hal ini. Roland Barthes membedakan antara karya dan teks. Bagi Barhtes, karya selamanya milik pengarang sedangkan teks lahir dari tangan pembaca. Jadi, teks adalah hasil tafsiran pembaca atas karya pengarang.

2. Semiotika dan Representasi Makna

Semiotika dan semiologi pada dasarnya masing-masing emmpelajari tentang tanda, perbedaan istilah hadir mengisyaratkan perbedaan orientasi, semiologi mengacu pada tradisi Eropa yang digagas



oleh Ferdinand de Saussure. Kemudian istilah semiotika mengacu pada tradisi Amerika yang digagas dan dipengaruhi oleh Charles Sanders Peirce (Philip Thody, 2015)

Tommy Christomy dalam kutipan Sobur, menyebutkan bahwa ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya. Keputusan untuk menggunakan istilah semiotika (semiotics), serupa yang diucapkan Umberto Eco dan Segres, adalah sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite Association for Semiotics Studies pada kongresnya yang pertama di tahun 1974. dalam konteks ini, semiotics (dan ekuivalensinya dalam bahasa Prancis *semiotique*) menjadi istilah untuk peristilahan lama *semiology* dan *semiotics*. Secara sederhana, semiotika adalah sinonim dari semiologi (Alex Sobur, 2006).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya mencari tahu jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). memaknai berarti bahwa objek-objek hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Zurniawan, 2001).

Proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan tersebut secara



fisik disebut sebagai representasi, secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai gagasan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

3. Musik *Theory of Discoustic* sebagai sebuah tanda kebudayaan Sulawesi Selatan

Perkembangan industri musik, telah banyak menghadirkan ragam lagu dengan berbagai tema. Lagu- lagu yang bersifat melankolis banyak bercerita tentang cinta sudah banyak kita temukan dimana-mana baik skala nasional maupun internasional. Di Indonesia sendiri lagu yang bertemakan cinta seakan-akan telah menjadi bahasa umum masyarakat kita, sesuatu yang dianggap bukan bagian terpisahkan dari cerita kehidupan.

Melihat perkembangan musik hari ini, tema musik telah hadir secara beragam, tema asmara bukan lagi menjadi satu-satunya yang diciptakan oleh para musisi seiring dengan hadirnya indie, kritik sosial, kehidupan masyarakat seperti penghidupan juga adat dan budaya menjadi sesuatu yang masif diceritakan oleh para musisi lewat lagunya.

Tema- tema tersebut telah banyak disuarakan, misalnya kritik sosial yang banyak digagas melalui musik dari Iwan Fals, Slank dan lainnya. Mereka menjadikan musik sebagai medium untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, sarana menyampaikan pandangannya terhadap fenomena sosial yang timpang terjadi di masyarakat.

Theory of Discoustic merupakan salah satu band asal makassar ing mencoba membawakan tema kebudayaan dalam lagunya, mereka



berusaha memperkenalkan kebudayaan lokal khususnya Bugis dan Sulawesi Selatan secara umum dalam kemasan yang lebih modern, mengingat mayoritas pendengar mereka merupakan anak muda.

Lagu “tabe” yang digagas oleh TOD menjadi semacam lagu pengiring ritus suci kerajaan, dengan lantunan vokal serta bunyi gitar yang aduhai. TOD mengkisahkan epos mengenai para pelaut Makassar berlayar hingga pesisir utara Australia demi menjemput teripang yang kelak dijual kembali ke Cina. Makna “tabe” sendiri dapat dimaknai sebagai salam penghormatan kepada penduduk setempat.

Lagu “Badik” sendiri mencoba menggambarkan sebuah tradisi Bugis-Makassar yang ketika dua keluarga berselisih menemui jalan buntu dalam mediasi, duel jalan adalah jalan keluarnya. Dikenal sebagai *Si Tobo’ Lalang Lipa’* dalam tradisi Bugis atau *Sitobo’ Lalang Lipa’* dalam tradisi Makassar.

Dalam melihat lebih jauh makna yang terkandung dalam album La Marupe oleh TOD, diperlukan semiotika sebagai ilmu yang sifatnya intrepetatif. Sebagaimana semiotika menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda (signs).

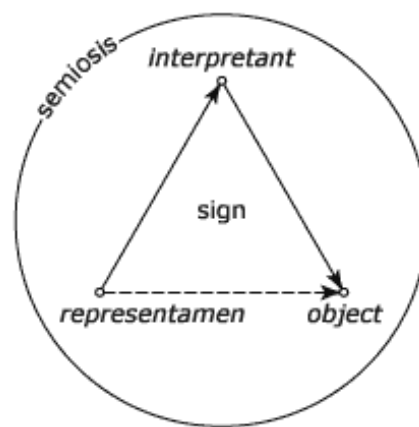
4. Teori Charles Sanders Peirce

Peirce berpandangan bahwa tanda-tanda memiliki hubungan erat dengan objek-objek yang menyerupainya, keberdaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konversional dengan nda-tanda tersebut. (Philip Thody, 2015)

Peirce juga memperkenalkan model triadik yang juga disebut



sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna. Model ini menjelaskan tanda sebagai sesuatu yang dikatkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan tanda yang setara di benak orang tersebut, atau sesuatu yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007).



Gambar 1.1 : Teori triangle meaning semiotics
Sumber :Peirce's Semiotics Analysis, Robingah

Studi mengenai musik dapat dilihat dengan pembagian empat wilayah besar sebagaimana media lainnya, pertama pada level teks yaitu lirik, suara yang hadir dari instrumen yang dipakai, juga nada yang digunakan. Pada level kedua yaitu posisi pengarang dalam penciptaan teks juga memuat latar belakang dan nilai yang dianut oleh pengarang. Pada level ini dapat merepresentasikan peran dapur rekaman dalam memilih musik yang akan diedarkan. Ketiga pada level pembaca atau pendengar itu berusaha memahami bagaimana pendengar atau penggemar musisi memberikan apresiasinya. Kemudian pada level terakhir yaitu konten, mencakup mengenai bagaimana situasi sosialm budaya, politik hingga



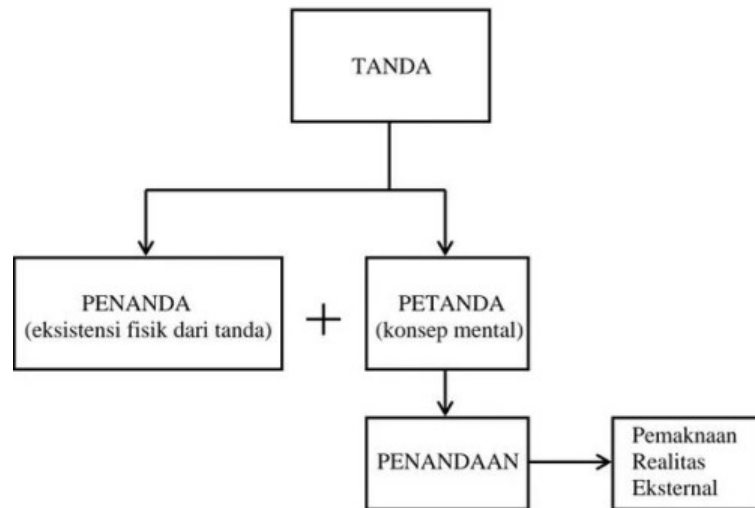
ekonomi dalam musik tersebut tumbuh pada semua skala wilayah.

Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik dalam pendekatan terhadap tanda-tanda menyatakan bahwa bahasa di mata Saussure tak ubahnya seperti sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus diperhatikan keuthan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, individu harus melihatnya scara “sinkronis”, sebagai suatu jaringan hubungan antara bunyi dan makna (Sobur, 2003).

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok dari Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan kesatuan dari bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Jadi penanda adalah aspek meterial dari bahasa (Sobur, 2003).



Untuk memperjelas hubungan-hubungan di atas, maka dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 : Visualisasi Teori Saussure
Sumber : Google Gambar

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengarkan dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang tandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan satu faktor linguistik (Sobur, 2003).



Dalam semiotika, petanda dan penanda merupakan konsep penting yang membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan representasi. Petanda adalah unit dasar dalam sistem tanda. Mereka merupakan kombinasi antara sebuah bentuk (*signifier*) dan sebuah makna (*signified*).

Penanda adalah materi fisik atau manifestasi konkret dari sebuah petanda. Ini adalah bagian dari petanda yang dapat didengar, dilihat, dicium, dirasakan, atau dipersepsikan oleh indera lainnya. Penanda sering kali merupakan bagian material dari dunia fisik, seperti kata-kata, gambar, atau gestur, tetapi mereka juga dapat berupa fenomena sensoris lainnya, seperti aroma, suara, atau sensasi. Semua ini berfungsi sebagai antarmuka antara petanda dan pengguna, membantu dalam proses pemahaman dan interpretasi.

Hubungan antara petanda dan penanda adalah bahwa penanda (*signifier*) adalah representasi fisik atau material dari petanda (*signified*). Dalam banyak kasus, ini adalah komponen yang terlihat, terdengar, atau dirasakan secara langsung oleh pengamat atau penerima pesan.

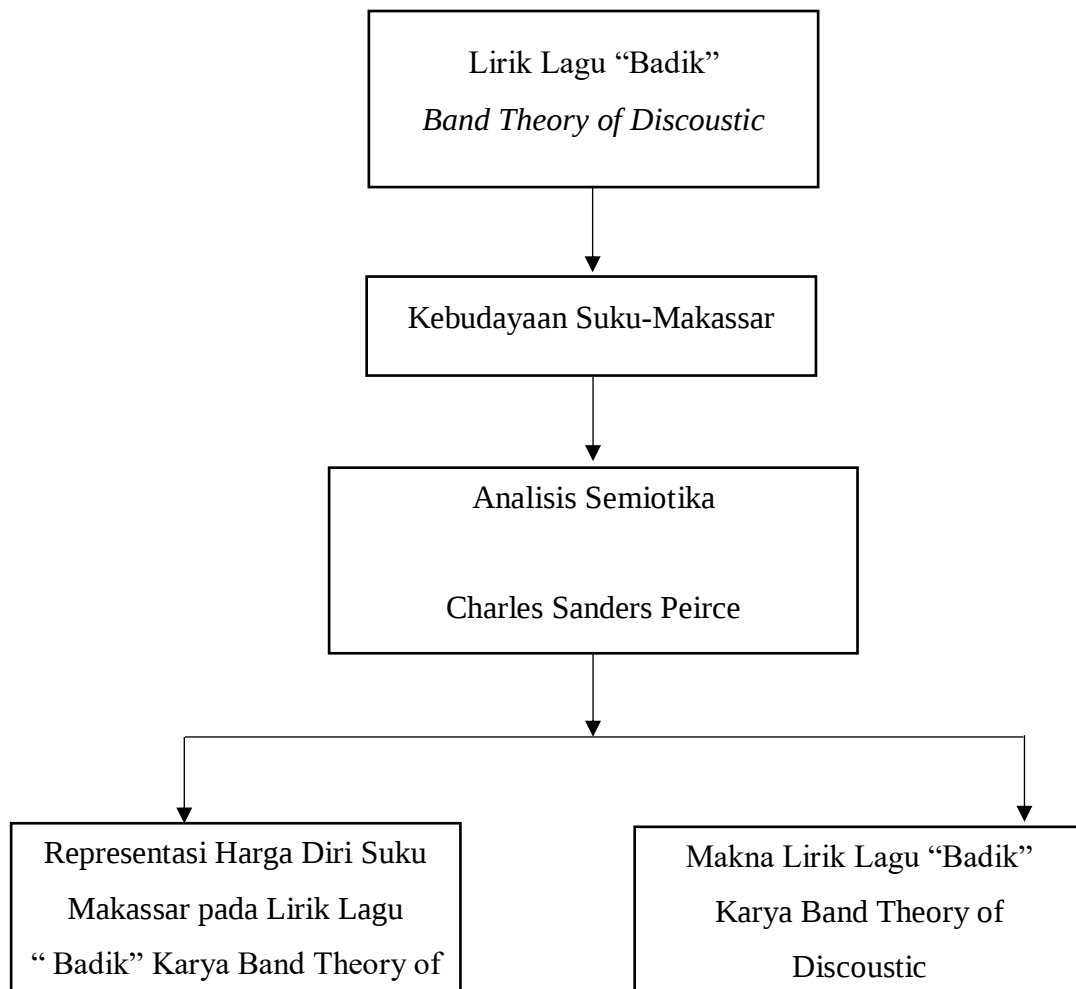
Pemahaman tentang petanda dan penanda penting dalam semiotika karena membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam proses komunikasi dan representasi. Ini membuka pintu untuk analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dibangun, dipertukarkan, dan dipahami oleh individu dan masyarakat.

Dengan memahami konsep ini, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda mempengaruhi persepsi, budaya, dan pemahaman kita tentang dunia



di sekitar kita. Dengan demikian, semiotika membantu kita menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di dalam berbagai bentuk komunikasi, dari bahasa verbal hingga seni visual, dan dari gestur tubuh hingga simbol-simbol budaya.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini secara sederhana digambarkan dalam bagan berikut:



E. Definisi Konseptual

1. Theory of Discoustic merupakan band asal Makassar. Band yang terbentuk



ada tahun 2010 ini terdiri dari Megawati selaku vokalis, Reza dan ughraha pada gitar, Fadly pada bass, keyboard pada Hamzarulla dan drian pada drum

2. Lirik lagu adalah sebuah teks, rangkaian kata-kata oleh Theory of Discoustic dengan menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan pesan mereka.
3. Tradisi dimaknai sebagai kebiasaan atau sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Sesuatu yang dilakukan dan terus berlanjut karena dianggap sebuah kebiasaan yang bermanfaat dan perlu untuk dilestarikan
4. Kebudayaan suku Makassar dalam penelitian ini dimaksudkan beberapa kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu yang di angkat oleh TOD dalam lirik lagu “Badik”
5. Album atau album rekaman adalah koleksi audio atau musik untuk publik. Distribusi paling umum adalah melalui perniagaan, walaupun sering juga didistribusikan secara langsung pada suatu konser atau melalui situs web. Secara umum, suatu rangkaian lagu dianggap suatu album jika memiliki susunan daftar lagu yang konsisten, kadang dengan sedikit perbedaan atau lagu tambahan pada beberapa bagian, atau jika album dirilis ulang pada waktu yang berbeda.
6. La Marupe merupakan album yang di rilis band Theory of Discoustic yang berisikan 8 lagu diantaranya Tabe’, Makrokosmos, Tanah Tua, Lingkaran Negeri Atas, Arafura, Janci’, To Manurung, Badik.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian



Penelitian ini dilakukan pada November 2022 – Januari 2023 dengan objek

penelitian lirik lagu “Badik” karya band Theory of Discoustic

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif. Penelitian ini dianggap sebagai penelitian interpretatif, karena hasil yang dikumpulkan merupakan intepetasi terhadap data dari subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data primer bersumber dari kumpulan lirik lagu dan *CD*, sedangkan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, informasi yang diperoleh melalui referensi buku dan jurnal online, website maupun sumber online lainnya.

4. Unit Analisis

Unit analisis berupa data teks dari lirik lagu “Badik” karya band Theory of Discoustic.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menjadikan semiotika komunikasi sebagai pisau bedah untuk menganalisis lirik lagu “Badik” karya Theory of Discoustic sebagai objek penelitian. Bagi Peirce, tanda (*representament*) akan selalu merujuk pada sesuatu yang lain yang disebut objek (*denotatum*). Tanda baru dapat berfungsi jika diintrepetasikan dalam benak penerima tanda melalui pemahaman makna yang di sebut *interpretant*. Ketiganya memiliki keterkaitan yang disebut dengan

ga semiotika. Selanjutnya Peirce mengungkapkan bahwa tanda dalam ragan dengan rujukan dipisahkan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon,



indeks, dan simbol (Sumbo Tinarbuko, 2013).

Maka dari itu dengan pisau bedah semiotika, penulis akan berusaha melihat setiap tanda yang hadir dalam lirik lagu “Badik” sebagai sebuah sistem tanda yang tersembunyi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Audio

Media audio adalah bentuk media yang menggunakan suara atau bunyi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pesan, atau hiburan kepada audiens. Ini bisa mencakup berbagai jenis konten, seperti wawancara, podcast, iklan radio, drama audio, laporan berita, dan lain-lain. Media audio dapat disebarkan melalui berbagai platform, seperti radio, podcasting, streaming audio online, aplikasi, dan lebih banyak lagi. Salah satu tujuan media audio adalah untuk menghadirkan pengalaman mendengarkan yang memikat dan bermakna kepada pendengarnya. Media audio berkaitan erat dengan Indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media audio seperti radio, tape recorder, telepon, dan lain-lain.

Media audio merujuk pada perkembangan dan evolusi teknologi yang digunakan untuk merekam, memproduksi, dan menyebarkan suara. Berikut adalah tinjauan singkat tentang sejarah media audio:

1. Prasejarah hingga Abad Pertengahan: Sebelum teknologi modern, manusia telah menggunakan instrumen musik dan vokal untuk menghasilkan suara. Di masa-masa awal, manusia mengandalkan alat-alat seperti drum, seruling, dan alat musik primitif lainnya. Kemudian, di era kuno, ada perkembangan alat-alat seperti organ dan instrumen dawai yang lebih canggih. Di Abad pertengahan, gereja menggunakan organ dan koor untuk musik keagamaan.
2. Era Modern: Pada abad ke-19, ada perkembangan penting dalam Bunyi Mekanis: Pada abad ke-19, ada perkembangan penting



dalam merekam dan memutar suara. Pada tahun 1877, Thomas Edison berhasil menciptakan fonograf, perangkat yang dapat merekam dan memutar suara. Ini adalah salah satu tonggak awal dalam sejarah rekaman suara.

3. Rekaman Vinyl dan Gramofon

Pada abad ke-20, rekaman suara menjadi lebih praktis dan umum. Rekaman pada piringan vinyl mulai populer pada tahun 1940-an dan 1950-an. Alat pemutar piringan vinyl, atau gramofon, juga menjadi umum di banyak rumah.

4. Rekaman Kaset dan Rekaman Kompak

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, kaset audio (audiokaset) menjadi populer sebagai bentuk portabel untuk mendengarkan musik. Rekaman kompak (compact disc atau CD) diperkenalkan pada tahun 1980-an, menghadirkan kualitas suara digital yang lebih baik.

5. Era Digital dan Internet

Pengenalan teknologi digital mengubah fundamental cara kita merekam, memproses, dan mendistribusikan suara. Pengenalan komputer dan perangkat lunak produksi musik membawa revolusi dalam produksi musik dan rekaman suara. Kemudian, platform streaming musik dan podcasting di era internet memungkinkan pendengar mengakses konten audio secara online.

6. Perangkat Pemutar dan Perangkat Pribadi

Kemajuan dalam teknologi telah membawa perangkat pemutar musik portabel seperti iPod dan smartphone, memungkinkan pendengar membawa musik dan audio favorit mereka di mana pun.



7. Podcast dan Media Sosial

Podcast telah menjadi fenomena dalam dunia media audio, memungkinkan individu dan organisasi untuk membuat dan mendistribusikan konten audio tentang berbagai topik. Media sosial juga telah memainkan peran penting dalam membagikan audio, baik dalam bentuk musik atau konten audio lainnya.

Adapun hubungan antara media audio dan musik:

1. Media audio sering memanfaatkan musik sebagai elemen penting dalam konten mereka. Misalnya, podcast dapat memasukkan musik latar atau interlude untuk menciptakan suasana atau memberikan efek emosional tertentu.
2. Musik dapat menjadi konten utama dalam media audio, seperti stasiun radio musik atau layanan streaming musik.
3. Musik juga dapat digunakan dalam iklan radio, film, video, dan proyek media lainnya untuk menambah dimensi emosional dan mendukung pesan yang disampaikan.

B. Musik & Identitas Budaya

Musik tidak hanya sekadar fenomena, tetapi juga merupakan medium ekspresi yang sangat signifikan. Sebagai cerminan kehidupan, musik mencerminkan reaksi seorang pengarang terhadap segala aspek yang ia saksikan, merasakan, dan tanggapkan dalam kehidupannya. Musik menjadi wadah kreatif untuk mengungkapkan emosi, pandangan, dan pengalaman, yang

dian diabadikan dalam lirik lagu. Dalam proses ini, pengarang tidak hanya mengamati, tetapi juga menciptakan interpretasi pribadi yang menarik dari



dunia di sekitarnya, dan hasilnya tercermin melalui melodi dan kata-kata yang membentuk karya musik.

Musik merupakan hasil suatu budaya yang ditemukan di setiap peradaban manusia, baik pada masa lalu maupun masa kini. Menurut para ahli, musik hadir di antara manusia prasejarah, sebelum akhirnya menyebar dan berkembang ke seluruh dunia. Diperkirakan bentuk musik yang paling sederhana telah dikenal oleh nenek moyang manusia sejak 6 juta tahun yang lalu. Dalam perkembangannya, musik terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek budaya seperti, ekonomi, iklim, dan teknologi.

Musik yang dilihat sebagai karya seni juga menyimpan nilai-nilai keindahan yang sangat tinggi, dikutip dalam buku *The Birth of Tragedy Out of The Spirit Music* karya Friedrich Nietzsche (2018) menyatakan bahwa melihat musik sebagai alat kendara untuk membangun suasana estetik tertentu. Musik membawa manusia pada perasaan gembira atau sedih lewat suatu suasana yang menyentuh. Musik sendiri memiliki pengaruh signifikan terhadap pikiran serta tindakan manusia, sehingga musik dapat membuat si pendengar membangun imajinya sendiri.

Musik diduga pertama kali dikenal pada periode Paleolitikum atau sekitar 300.000 hingga 12.000 tahun lalu. Namun, ada pula yang menyebut bahwa musik mulai dikenal pada masa Homo Sapiens, yang hidup sekitar 180.000 hingga 100.000 tahun lalu (Ida Ayu Trisnawati, 2020). Dahulu kala, musik menjadi bagian dari ritual-ritual sakral sebagai bentuk pujaan yang di

asikan ke sang Pencipta. Orang-orang di Yunani kuno lebih jauh percaya bahwa musik adalah cerminan dari hukum-hukum harmoni yang



mengatur alam semesta. Kala itu musik dilihat sebagai sesuatu yang erat dengan ragam kegiatan supranatural. Kegiatan bermusik melalui ritme-ritme tertentu dimainkan dengan ragam alat dan diyakini dapat membawa ketengan pikiran dan memberikan kenyamanan secara jasmani.

Pada abad ke-20, seni musik mengalami revolusi dalam bentuk dan gaya yang kini dikenal dengan musik abad modern. Munculnya musik abad modern ini karena kesadaran kebangsaan dan pembebasan dari kolonialisme. Adapun ciri-ciri penting dalam gerakan musik modern, yakni sikap emansipatif. Mengutip buku *Seni dan Budaya* yang diterbitkan oleh Yudhistira Ghalia Indonesia, emansipatif merupakan sikap yang ingin membebaskan diri dari segala belenggu aturan yang mengekang kebebasan untuk berekspresi.

Dewasa ini, musik lebih berkembang mengingat diskursus musik yang tak henti-henti hingga hari ini, hal tersebut dapat dilihat dengan ragam fungsi musik yang hadir, mulai dari sarana hiburan, mata pencaharian, sarana promosi, juga sebagai media untuk menyampaikan pesan atau kritik. Hal tersebut dapat dilihat jika melihat bagaimana sejarahnya di mana musik menjadi bagian dari suatu revolusi sosial. Bob Dylan atau John Lennon telah membuktikan melalui karya lagunya, bahwa musik dapat menjadi sebuah gerakan masyarakat untuk menentang keterlibatan Amerika Serikat dalam perang vietnam.

Musik modern selalu berkembang dan ada pembaharuan seiring berkembangnya zaman. Perkembangan musik modern terjadi di tahun 1940-1960an, selain aliran musik eksperimental, dan lain sebagainya, kehadiran

logi saat itu juga memberi pengaruh yang kuat dalam perkembangan yang baru. Perkembangan teknologi, sosial, dan politik dapat memberikan



inspirasi kepada kesenian. Perkembangan tersebut dapat memfasilitasi atau menginspirasi para pemusik.

Dilansir dari Maximum Rock n Roll Magazine, pada tahun 1960an musik telah menunjukkan fungsinya sebagai media pesan damai yang memprotes dan menghujat keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam di kala itu. Perang yang diketahui menelan lebih kurang 2 juta korban meninggal dunia, menjadi latar belakang timbulnya gelombang gerakan protes dari kalangan mahasiswa seantero Amerika. Aksi tersebut pada akhirnya mendapat sokongan moral sebagai bagian dari gerakan solidaritas yang datang dari kalangan musisi. Bob Dylan, Jhon Lennon dan Jimi Hendrix adalah beberapa nama musisi yang kerap kali memprotes perang dan menuntut perdamaian dunia.

Musik telah memiliki peran sentral dalam kehidupan di keseharian, hal tersebut membuat musik tidak hanya dinikmati dan didengarkan namun lebih jauh musik memiliki ragam fungsi diantaranya:

1. Musik sebagai media komunikasi

Musik adalah bahasa universal yang melintasi batasan bahasa dan budaya. Ini adalah bentuk ekspresi artistik yang memanfaatkan elemen-elemen seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, dan instrumen untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pendengar. Meskipun tidak menggunakan kata-kata dalam arti tradisional, musik memiliki kekuatan untuk berkomunikasi dengan mendalam dan menghubungkan dengan perasaan manusia.



Melodi dan harmoni dalam musik memiliki kemampuan untuk menciptakan nuansa emosional yang kuat. Misalnya, nada-nada yang

lembut dan melankolis dapat menggambarkan kesedihan atau kerinduan, sementara nada-nada yang ceria dan bersemangat dapat mengungkapkan kegembiraan dan kebahagiaan. Ritme dan dinamika, seperti kecepatan dan intensitas suara, juga dapat mempengaruhi perasaan dan memicu reaksi emosional.

Selain itu, musik dapat digunakan untuk menceritakan cerita dan narasi. Beberapa karya musik, seperti opera atau musik film, mampu menyampaikan cerita dan karakter tanpa kata-kata melalui penggunaan tema musik yang berulang, perubahan nada, dan penggunaan instrumen yang berbeda.

Identitas budaya juga tercermin dalam musik, dengan setiap budaya memiliki gaya dan genre musik yang unik. Melalui musik, kelompok etnis atau budaya dapat berkomunikasi tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai mereka kepada dunia. Misalnya, musik tradisional suatu suku dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan identitas mereka.

Sistem tanda musik adalah auditif, namun untuk mencapai pendengarnya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk sistem tanda perantara tertulis jadi visual. Bagi semiotikus musik, adanya tanda-tanda perantara yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra, merupakan jalan keluar (Haeril, 2019).

Dalam dunia musik, terjadi interaksi antara pencipta lagu dan masyarakat pendengar. Pencipta lagu menggambarkan pemikiran, ide, dan gagasan mereka melalui harmoni musik dan lirik. Ini memungkinkan pendengar untuk merasakan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta



lagu. Sebagai penikmat musik, masyarakat mendengarkan dan memahami pesan ini melalui musik dan lirik, menciptakan ikatan emosional antara pencipta lagu dan pendengar.

2. Musik sebagai Respon Kebudayaan

Musik merupakan bentuk seni yang melibatkan penggunaan suara dan bunyi untuk menghasilkan ekspresi artistik. Namun, lebih dari sekadar suara yang enak didengar, musik memiliki peran yang mendalam dalam merespon, merefleksikan, dan membentuk kebudayaan manusia. Ini terjadi melalui berbagai cara, seperti ekspresi identitas, cerminan nilai budaya, komunikasi, inovasi, dan pengalaman spiritual (Sayegh, 2016).

Sebagai alat ekspresi, musik mampu menciptakan pengalaman emosional dan menggambarkan situasi sosial. Dengan penggunaan melodi, harmoni, ritme, dan lirik, musik mampu menghadirkan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh para pencipta musik. Musik juga bisa mengatasi isu-isu sosial dan politik, merespon perubahan zaman dengan menciptakan lagu-lagu protes atau lagu-lagu yang menyuarakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. (Stokes, 1994)

Melalui pencampuran budaya dan interaksi antara berbagai komunitas, musik dapat menciptakan genre baru yang menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda. Ini bisa terjadi melalui penggunaan instrumen tradisional dalam konteks musik modern atau melalui perpaduan genre yang sebelumnya terpisah.

Musik juga memiliki peran dalam mendidik generasi muda tentang budaya dan identitas mereka. Lagu-lagu yang populer di kalangan muda



dapat membentuk norma budaya dan gaya hidup generasi tersebut, menciptakan ikatan sosial dan pengakuan.

Sumber daya yang relevan tentang bagaimana musik berfungsi sebagai respon terhadap kebudayaan dapat ditemukan dalam literatur akademis tentang etnomusikologi, antropologi budaya, serta buku dan artikel tentang perkembangan sejarah musik dalam berbagai budaya.

3. Musik sebagai respon terhadap Fenomena Sosial

Musik memiliki kemampuan unik untuk merespon dan mengatasi fenomena sosial dengan cara yang kreatif dan bermakna. Ini adalah bentuk ekspresi artistik yang mampu mencerminkan, mengomentari, dan merespons isu-isu sosial, politik, budaya, atau emosional yang berkembang di masyarakat. Melalui elemen-elemen seperti lirik, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika, musik bisa menjadi suara yang kuat dalam merespon peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat. (Sturken, 2009)

Musik berfungsi sebagai media bagi individu untuk merenungkan kehidupan dan menggambarkan pengalaman melalui lirik yang mengandung cerita pribadi atau pandangan terhadap realitas sehari-hari. Lagu-lagu ini dapat mencakup narasi tentang kehidupan, kritik terhadap berbagai aspek, bahkan pemikiran terhadap pemerintahan. Lirik dan nada dalam lagu tidak muncul begitu saja, tetapi melalui pemilihan kata yang mencerminkan ideologi dan pandangan yang ingin disampaikan. Musik menjadi sarana komunikasi di mana pencipta lagu tidak hanya menciptakan lagu semata, tetapi juga berupaya menyebarkan pandangan mereka terhadap realitas dan mengajak pendengar untuk merangkul ideologi tersebut.



Semakin sering pendengar mendengarkan lagu tertentu, semakin mendalam mereka menyatu dengan ideologi yang diusung oleh pencipta lagu.

Dalam realitas sosial, lagu-lagu memiliki kemampuan untuk merefleksikan berbagai aspek masyarakat. Musik dapat menjadi cermin bagi tindakan komunikasi, di mana pencipta lagu berupaya tidak hanya membuat karya seni, tetapi juga menginfuskan pandangan mereka terhadap realitas melalui lirik dan nada. Seiring dengan keseringan mendengarkan, pendengar dapat merasa semakin terhubung dengan pandangan ideologis yang diusung oleh pencipta lagu.

Ini menegaskan bahwa musik memiliki peran yang lebih dalam daripada sekadar hiburan; ia adalah alat untuk menyampaikan pesan, merefleksikan realitas, dan membentuk pandangan serta pemikiran individu. Melalui lirik yang terpilih dan nada yang disusun, musik menjadi sarana yang kuat untuk mengomunikasikan ideologi dan pandangan dalam bentuk yang dapat dihayati oleh pendengar.

Lagu-lagu protes adalah contoh klasik dari musik yang merespon fenomena sosial. Mereka menggambarkan perasaan ketidakpuasan dan ketidaksetaraan serta memicu perubahan. Sebagai contoh, lagu "Blowin' in the Wind" oleh Bob Dylan menjadi simbol gerakan hak sipil dan protes terhadap ketidaksetaraan rasial di Amerika Serikat. Musik juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pemberdayaan kelompok minoritas atau mengungkapkan identitas budaya, seperti musik reggae yang mengatasi isu-isu sosial dan politik di Jamaika. (Braker, 2016)

Musik juga memainkan peran dalam membentuk opini publik dan



kesadaran masyarakat. Lagu-lagu dengan pesan yang kuat tentang isu-isu seperti perubahan iklim atau kesehatan mental dapat mempengaruhi pandangan dan tindakan masyarakat. Musisi sering menggunakan platform mereka untuk menyebarkan pesan sosial melalui lagu atau pertunjukan khusus.

Selain itu, musik dapat menjadi alat rekonsiliasi dan penyembuhan dalam konteks konflik sosial. Misalnya, proyek musik kolaboratif yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mendukung proses rekonsiliasi.

C. Industri Musik dan Rekaman

Industri musik dan rekaman adalah sektor ekonomi yang berfokus pada produksi, distribusi, dan pemasaran musik. Ini melibatkan berbagai tahap proses, mulai dari penciptaan musik, perekaman, produksi, distribusi, hingga promosi dan penjualan karya musik kepada audiens. Industri ini memiliki peran sentral dalam membentuk tren budaya, memfasilitasi ekspresi seniman, dan menyediakan hiburan kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek utama dari industri musik dan rekaman (Hesmondhalgh, 2013) :

1. Penciptaan Musik Proses dimulai dengan penciptaan musik, di mana seniman, penulis lagu, komposer, dan produser bekerja sama untuk menciptakan lagu atau album. Penciptaan ini melibatkan komposisi musik, penulisan lirik, dan pengaturan musik.
2. Perekaman Setelah penciptaan musik, lagu atau album direkam di studio kaman. Perekaman melibatkan teknisi suara, produser, dan seniman dalam menghasilkan rekaman yang berkualitas tinggi.



3. Produksi Proses produksi melibatkan penyuntingan, mixing, dan mastering rekaman untuk memastikan kualitas suara yang optimal. Ini mencakup penyesuaian volume, keseimbangan suara, dan penambahan efek audio.
4. Distribusi Setelah produksi selesai, musik harus didistribusikan kepada audiens. Distribusi dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk platform streaming, penjualan fisik seperti CD atau vinyl, serta unduhan digital.
5. Promosi Industri musik juga mencakup upaya promosi yang luas untuk memperkenalkan musik kepada khalayak lebih luas. Ini melibatkan kampanye pemasaran, promosi di media sosial, konser, wawancara media, dan banyak lagi.
6. Pengelolaan Hak Cipta Manajemen hak cipta dan royalti sangat penting dalam industri ini. Ini melibatkan perlindungan hukum atas karya musik, perjanjian lisensi, serta pembagian pendapatan antara seniman, penulis lagu, dan pihak-pihak terkait.
7. Tren dan Inovasi Industri musik terus mengalami perubahan dan inovasi, terutama karena kemajuan teknologi. Perkembangan streaming musik online, platform berbagi video, dan teknologi perekaman telah mempengaruhi cara musik diproduksi, didistribusikan, dan diakses oleh masyarakat.

Industri musik merupakan industri kultural yang mana di dalamnya terdapat dua unsur yaitu unsur seni dan unsur industri. Industri rekaman yaitu

cam suara penyanyi dan musisi ke dalam media audio. Theodore K.S
 1 bukunya yang berjudul *Rock n Roll Industri Musik dari Analog ke Digital*



membagi periode sejarah industri musik Indonesia menjadi tiga periode, periode pertama tahun 1950 – 1970 sebagai masa Piringan Hitam, periode kedua berkisar antara tahun 1970 hingga akhir 1980-an yang menjadi era kaset, dan tahun 1990 hingga sekarang menjadi era revolusi digital (Dety Chesarani, 2021) :

1. Masa Piringan Hitam (1950 – 1970)

Pascakemerdekaan Indonesia, beberapa industri rekaman mulai bermunculan. Diawali dengan berdirinya Irama Records di Jakarta pada 1954. Perusahaan itu didirikan oleh Suyono Karsono. Piringan hitam pertama yang dirilis Irama Records adalah album *Sarinande* pada tahun 1956. Selain Irama Records, perusahaan rekaman yang berjaya saat itu dan memproduksi piringan hitam adalah Lokananta di Surakarta. Lokananta adalah bagian dari Radio Republik Indonesia yang bertugas memproduksi piringan hitam untuk bahan siaran RRI di seluruh wilayah Indonesia. Tahun 1959, Lokananta memperoleh izin menjual piringan hitam produksinya ke masyarakat luas.

2. Era Kaset (1970 – 1980)

Menjelang akhir tahun 1970-an industri musik di Indonesia mulai memasuki era kaset. Dalam segi kuantitas kaset lebih baik dari piringan hitam, karena dapat merekam banyak lagu. Di era kaset mulai menimbulkan pembajakan yang terjadi dimana-mana dan semena-mena. Media cetak tahun 1971 menjelaskan bahwa kaset bajakan mulai menjadi ancaman bagi industri piringan hitam. Kaset mulai banyak diminati banyak masyarakat, selain harganya lebih murah, kaset mampu menampung



jumlah lagu yang lebih banyak.

3. Industri Musik Digital

Tahun 1988 era baru industri musik dimulai, pirangan *Compact Disc* (CD) berformat digital mulai muncul di pasaran. Nirwana Records merupakan label yang mengawali penjualan CD pada akhir tahun 1987. Mereka juga memproduksi laser disc pertama kali di Indonesia dengan label Nirwana Audio Video yang berisi lagu-lagu karaoke Indonesia. Karaoke menjadi salah satu kebiasaan masyarakat yang mulai muncul di Indonesia karena faktor revolu

4. Peran Teknologi dalam Transformasi Industri

Perkembangan teknologi, terutama internet dan perangkat mobile, telah mengubah lanskap industri musik secara fundamental. Kemunculan platform streaming musik seperti Spotify, Apple Music, dan YouTube Music telah mengubah cara konsumen mengakses dan mengonsumsi musik. Ini juga telah membuka pintu bagi seniman independen untuk menjangkau audiens global tanpa dukungan dari label rekaman besar. si industri musik dari analog ke digital.

5. Piranti Lunak Produksi Musik

Selain peralatan rekaman tradisional, piranti lunak produksi musik seperti Digital Audio Workstations (DAW) seperti Pro Tools, Ableton Live, dan FL Studio telah menjadi standar dalam industri musik modern. Mereka memungkinkan produser musik untuk menciptakan, merekam, mengedit, an mengatur musik dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien.



6. Model Bisnis Berlangganan

Model bisnis berlangganan telah mendominasi industri musik dalam beberapa tahun terakhir. Ini mengubah cara artis dan label mendapatkan penghasilan, dengan pendapatan yang didasarkan pada langganan bulanan atau tahunan daripada penjualan album fisik atau unduhan digital. Hal ini telah memicu perdebatan tentang keadilan dalam pembagian royalti antara seniman, label, dan platform streaming.

D. Kebudayaan Bugis Makassar

Kebudayaan Bugis-Makassar merupakan warisan budaya yang kaya dan kompleks yang tumbuh dan berkembang di wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia. Dua kelompok etnis utama, yaitu suku Bugis dan suku Makassar, memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara kebudayaan ini. Kebudayaan Bugis-Makassar mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, arsitektur, agama, dan literasi. Inilah beberapa aspek utama dari kebudayaan Bugis-Makassar:

Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar adalah fondasi komunikasi dan identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Kedua bahasa ini memiliki nuansa linguistik yang khas dan memiliki peran sentral dalam berbagai interaksi sehari-hari, mulai dari percakapan hingga upacara adat.

Sistem adat istiadat memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan budaya. Norma-norma perilaku, tata krama, serta tata cara upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian membentuk pondasi interaksi

dan nilai-nilai masyarakat.

Seni dan kerajinan tangan seperti ukiran kayu, anyaman, dan kain tenun



merupakan ekspresi kreativitas yang menggambarkan warisan budaya. Motif-motif tradisional sering diabadikan dalam karya seni ini, mencerminkan nilai-nilai dan cerita-cerita kuno.

Musik dan tarian menjadi ekspresi emosional dan ritus budaya. Alat musik tradisional seperti gendang, rebana, dan seruling digunakan dalam pertunjukan musik dan tarian. Tarian-tarian tradisional seperti "Ma'giri" dan "Paduppa" menggambarkan cerita-cerita historis dan agama yang penting bagi masyarakat.

Arsitektur tradisional Bugis-Makassar tercermin dalam rumah panggung Bugis yang ikonik. Desain rumah yang unik, dengan tiga lantai yang mewakili strata sosial dan hierarki keluarga, mencerminkan nilai-nilai budaya dan hubungan masyarakat.

Mayoritas masyarakat Bugis-Makassar menganut agama Islam. Namun, unsur-unsur kepercayaan tradisional tetap memengaruhi aspek kehidupan, terutama dalam upacara adat dan ritual tertentu yang menghubungkan mereka dengan akar budaya leluhur.

Warisan literasi dalam bentuk sastra lisan dan tulisan memegang peranan penting. Karya-karya sastra seperti "I La Galigo" dan "Sureq Galigo" berfungsi sebagai warisan budaya, mengandung nilai-nilai, legenda, dan sejarah yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan Bugis-Makassar terus hidup dan berkembang dalam wajah perubahan zaman, dengan masyarakat yang berusaha menjaga dan memelihara

nilai tradisional sambil tetap beradaptasi dengan dunia modern. Hal ini erminikan dedikasi mereka untuk mempertahankan warisan budaya yang



unik dan bermakna bagi identitas mereka.

Kebudayaan Bugis-Makassar telah memiliki sejarah panjang interaksi dengan budaya lain, terutama melalui perdagangan maritim dan migrasi. Ini telah mempengaruhi perkembangan seni, arsitektur, dan adat istiadat mereka, menciptakan kekayaan budaya yang beragam dan unik.

Kebudayaan Bugis-Makassar tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti keberanian, ketahanan, solidaritas, dan kehormatan, yang tercermin dalam adat istiadat dan seni tradisional, menjadi pondasi kuat bagi identitas individu dan kolektif mereka.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, penting untuk terus memperkuat upaya pelestarian dan revitalisasi kebudayaan Bugis-Makassar. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, pelestarian bahasa dan tradisi lisan, serta dukungan terhadap seniman dan pengrajin lokal untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

Kebudayaan Bugis-Makassar juga berperan penting dalam industri pariwisata Sulawesi Selatan. Tempat-tempat bersejarah, pertunjukan seni tradisional, dan festival budaya menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri, memberikan dampak ekonomi positif dan mempromosikan warisan budaya yang kaya dan beragam.



E. Suku Makassar & Bahasa Makassar

Menemukan tulisan dalam aksara Lontara adalah sebuah pencapaian budaya yang luar biasa dalam sejarah peradaban manusia. Tulisan merupakan salah satu ekspresi budaya tertinggi yang menembus zaman, menjadi atribut penting bagi sebuah bangsa. Semua pemikiran dan karya kreatifitas manusia dapat diabadikan dalam sejarah berkat dorongan yang kuat dari dalam diri para penciptanya untuk mengabadikan warisan mereka, yang kemudian dikenang atau diwariskan kepada generasi berikutnya. Tulisan lahir dari aksara, kemudian membentuk sebuah bahasa yang mengandung makna dari apa yang dituliskan oleh para penulisnya.

Namun, dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, tidak semuanya memiliki aksara untuk merekam nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pemilik bahasa tersebut. Beruntungnya, suku Makassar mampu mempertahankan warisan budaya tulisan mereka. Bahasa Makassar, yang juga dikenal sebagai bahasa Mangkasara', merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki aksara untuk merekam dan mencatat nilai-nilai luhur, pesan-pesan, adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya. Aksara ini dikenal dengan sebutan Lontara ri Makassar.

Suku Makassar, sebagai salah satu suku besar di Indonesia, memiliki abjad sendiri yang disebut Lontara, meskipun saat ini banyak juga yang menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India, yang mengandung konsonan dan di dalamnya terdapat huruf hidup "a"

tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberi tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan.



Dalam aspek linguistik, bahasa Makassar berbeda dengan bahasa Bugis, meskipun keduanya termasuk dalam rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Makassar bersifat bilateral, di mana hubungan kekerabatan setiap orang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu hubungan kekerabatan dari pihak ayah maupun ibunya. Kelompok kekerabatan dalam unit sosial paling kecil disebut *bija pammanakang sibatu ballak* (rumah tangga), yang mencakup keluarga dan segenap anggota kerabat yang tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga.

Sistem kekerabatan ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Makassar, menciptakan ikatan solidaritas yang tinggi dan memegang peranan penting dalam menjaga harkat, martabat, dan kehormatan keluarga. Masyarakat Makassar menganut nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, gotong royong, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, dan musyawarah sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Selain itu, tradisi literer menggunakan huruf lontara mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17, di mana karya-karya seperti tulisan sejarah, agama, dan sastra ditulis dan disalin dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Makassar. Berbagai karya lontara yang asalnya dari Bahasa Melayu masih populer di kalangan orang tua-tua Makassar hingga saat ini. Melalui upaya seperti ini, aksara Lontara tetap relevan dalam melestarikan warisan

ya dan sejarah suku Makassar.



F. Prinsip Hidup Suku Makassar

1. Prinsip Tidak Menyerah pada Kondisi ("Teai Mangkasara' punna Bokona Loko'") menegaskan bahwa orang Makassar tidak boleh menyerah di hadapan masalah. Jika menghadapi kesulitan, mereka harus berani menghadapinya tanpa melarikan diri. Pesan ini menunjukkan semangat untuk menghadapi tantangan dan tidak menyerah pada kegagalan.
2. Prinsip Solidaritas dan Kebersamaan ("A'bulo Sibatang") menggambarkan bahwa kebersamaan dalam masyarakat Makassar sangatlah penting dan kokoh. Seperti batang bambu yang memiliki akar yang kuat di dalam tanah, solidaritas tersebut menciptakan pondasi yang kuat untuk mendukung kebersamaan dan kesatuan dalam masyarakat.
3. Prinsip Sipakatau merupakan nilai etika interaksi dalam masyarakat Bugis-Makassar yang menekankan pentingnya menghargai satu sama lain. Ini menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat dan memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil dan bermartabat. Sipakatau juga menjadi pedoman moral dalam berinteraksi dengan sesama manusia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Ketiga tentang Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.
4. Prinsip Siri' merupakan pandangan hidup individu suku Makassar yang tercermin dalam perilaku, sistem sosial, dan pola pikir mereka. Siri' dapat berupa pencapaian atau perilaku yang menunjukkan semangat, hasrat, atau harga diri seseorang. Ada empat jenis Siri' yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pelanggaran kesusilaan hingga motivasi untuk bekerja. Nilai Siri' sangat penting bagi masyarakat suku Makassar untuk



menjaga harkat dan martabat manusia, meskipun ada pertentangan antara hukum adat dan hukum positif.

5. Ketahanan dan keberanian, Prinsip "Teai Mangkasara' punna Bokona Loko'" menyoroti nilai ketahanan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. Ini tidak hanya tentang tidak menyerah di hadapan kesulitan, tetapi juga tentang kemauan untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada rintangan yang besar. Nilai ini tercermin dalam semangat kebangkitan dan keuletan yang menjadi ciri khas masyarakat Makassar.
6. Kebersamaan dan Gotong Royong, Selain solidaritas, prinsip hidup suku Makassar juga mencakup nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Ini menyoroti pentingnya bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Gotong royong menjadi landasan kuat bagi kerjasama antarindividu dan memperkuat rasa saling ketergantungan di antara anggota masyarakat.
7. Etika Interaksi dan Kemanusiaan, Prinsip Sipakatau menggarisbawahi nilai-nilai etika dalam interaksi sosial dan pentingnya menghargai martabat manusia. Ini tidak hanya mencakup sikap hormat dan saling menghargai, tetapi juga tanggung jawab untuk memastikan keadilan dan kesetaraan di dalam masyarakat. Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, yang menekankan pentingnya kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat.



Pencapaian dan Harga Diri. Prinsip Siri' mencerminkan semangat untuk mencapai prestasi dan menjaga harga diri individu. Ini mencakup berbagai

aspek kehidupan, mulai dari prestasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan hingga integritas moral dan sosial. Siri' menjadi dorongan bagi individu untuk terus berusaha dan mengejar keunggulan, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan.

G. Nilai Harga Diri Suku Makassar

Nilai merupakan suatu evaluasi terhadap sesuatu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai bisa bersifat abstrak dan tidak berwujud, seperti nilai harga diri.

Harga diri merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang. Setiap individu menginginkan penghargaan positif terhadap dirinya, yang membuat mereka merasa berharga dan berguna bagi orang lain, meskipun memiliki kelemahan atau kekurangan. Kebutuhan akan harga diri yang terpenuhi menghasilkan sikap optimis dan percaya diri, sementara kekurangan dalam kebutuhan tersebut dapat menyebabkan perilaku negatif.

Harga diri juga memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan bagaimana mereka mempertahankan martabatnya sebagai manusia. Selain itu, harga diri yang baik juga memungkinkan seseorang untuk mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Ini karena individu yang memiliki harga diri yang baik cenderung dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Harga diri merupakan evaluasi keseluruhan terhadap diri seseorang, dan individu dengan harga diri tinggi cenderung menghargai penampilan,

umpuan, dan hal-hal lainnya tentang diri mereka sendiri. Kemampuan < menghargai diri sendiri tidak terlepas dari kemampuan untuk menerima



diri sendiri. Namun, seringkali individu tidak menyadari perilaku atau penyebaran perilaku mereka karena tidak dapat diamati oleh orang lain.

Budaya juga memengaruhi harga diri seseorang. Setiap individu ingin dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan martabatnya, meskipun harga diri yang terlalu tinggi dapat dikaitkan dengan kesombongan. Harga diri yang tinggi sangat penting dalam hidup, karena bisa mencerminkan karakter seseorang dan memengaruhi sikap mereka dalam menyikapi berbagai situasi hidup.

H. Badik Sebagai Makna Kebudayaan

Badik adalah senjata tradisional dan simbol kehormatan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama Sulawesi Selatan. Ini adalah jenis pisau atau belati khas dengan bilah melengkung dan hulu yang sering dihiasi dengan ornamen artistik. Badik memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi masyarakat di wilayah tersebut, terutama dalam upacara adat, keagamaan, dan sebagai simbol status sosial.

Asal usul badik berasal dari masa lalu yang jauh, dengan bukti-bukti bahwa pisau melengkung dengan karakteristik yang mirip dengan badik telah digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar sejak ratusan tahun yang lalu. Badik memiliki tempat yang istimewa dalam budaya Bugis-Makassar dan dianggap sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan prestasi.

Badik memiliki makna mendalam dalam budaya Bugis-Makassar dan masyarakat di wilayah lainnya. Beberapa makna dan simbolisme yang terkait

in badik adalah sebagai berikut:

Simbol Kehormatan dan Martabat badik sering kali diberikan kepada



seseorang sebagai tanda penghormatan, pengakuan, atau hadiah atas prestasi atau jasa yang luar biasa. Ini menjadi simbol status sosial dan kehormatan bagi pemiliknya.

2. Keberanian dan Perlindungan badik juga dianggap sebagai senjata yang melambangkan keberanian dan perlindungan. Orang-orang Bugis-Makassar percaya bahwa memiliki badik bisa memberikan perlindungan dari bahaya dan memancarkan aura keberanian.
3. Kontinuitas Budaya dan Warisan badik adalah simbol kontinuitas budaya dan warisan leluhur. Ini dianggap sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.
4. Penggunaan dalam Upacara Adat badik memiliki peran penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Ini digunakan dalam berbagai upacara, seperti perkawinan, penyambutan tamu penting, dan tarian tradisional.
5. Seni dan Kreativitas badik sering dihiasi dengan ornamen artistik dan ukiran halus. Pembuatan badik melibatkan seni dan keterampilan tangan yang tinggi, yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan seni rupa.

Badik, selain menjadi senjata, adalah simbol kehormatan, keberanian, dan kontinuitas budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar. Ini menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur mereka, dan masih berfungsi sebagai simbol identitas dan jati diri bagi masyarakat yang meneruskannya.

I. Semiotka Charles Sanders Peirce



Bagi Peirce, tanda “is something which stands to somebody for thing in some respect or capacity.” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa

berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi ***qualisign***, ***sinsign***, dan ***legisign***. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya ; kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan sarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Berdasarkan interpretant, tanda representamen) dibagi atas rheme, dicent atau dicisign dan argument.



Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. Dicentsign adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2006)

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*representament/sign*), objek (*object*), dan interpretant sebagai berikut:

- a. *Representament (sign)* adalah sesuatu yang berupa fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut sebagai objek.
- b. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuat yang nyata diluar tanda
- c. *Interpretant* bukan penafsiran tanda melainkan lebih merujuk pada makna dari tanda itu sendiri.

Proses pemakaian tanda yang mengikuti skema *triangle of meaning* disebut sebagai semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu (Vera, 2014)



Model triadik dari Peirce kerap kali disebut dengan *Triangle meaning semiotics* atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana : tanda adalah sesuat yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang itu sendirim suatu tanda yang setara atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda yang pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007).

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. (Benny H. Hoed, 2014)

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, di taraf ini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011)

Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan



interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian. (John Fikse, 2012) yaitu:

- a. Tanda: Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia penggunaannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaannya.

Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas. (Alo Liliweri, 2003)

Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai grand theory dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. (Alex Sobur, 2001).

Charles Sanders Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala



macam tanda. Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika.

Konsep triadik Charles Sanders Peirce merupakan landasan penting dalam semiotika. Triadik ini menggambarkan bahwa sebuah tanda tidak hanya terdiri dari dua unsur (penanda dan petanda), tetapi juga melibatkan interpretasi yang tercermin dalam interpretan. Ini menekankan bahwa pemaknaan tanda melibatkan lebih dari sekadar hubungan langsung antara sebuah simbol dan objek yang direpresentasikan. Hal ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas dalam proses komunikasi dan makna.

Penggolongan tanda oleh Peirce membantu kita memahami berbagai jenis hubungan antara representasi dan objek yang direpresentasikan. Misalnya, qualisign, sinsign, dan legisign menggambarkan bagaimana sebuah tanda terhubung dengan konteks, baik sebagai kualitas, eksistensi aktual, atau norma yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, ikon, indeks, dan simbol menggambarkan bagaimana sebuah tanda menggambarkan objek, apakah melalui kemiripan bentuk, hubungan sebab-akibat, atau konvensi sosial.

Proses semiosis menyoroti kompleksitas dalam interpretasi tanda. Mulai dari persepsi fisik tanda (representamen), melalui asosiasi dengan pengalaman manusia (interpretan), hingga pemahaman yang dihasilkan tentang objek yang direpresentasikan. Ini menunjukkan bahwa pemaknaan tanda tidak hanya bersifat mekanis, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks antara pengguna, konteks, dan pemahaman.



Sifat representatif dan interpretatif tanda menyoroti fleksibilitas dalam proses semiosis. Tanda tidak hanya menggambarkan objek secara pasif, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi yang bervariasi tergantung pada konteks dan penggunaannya. Ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan kultural dalam analisis semiotik.

Semiotika sebagai bidang studi memiliki cakupan yang luas, tidak hanya membatasi diri pada analisis tanda secara langsung. Selain mempelajari berbagai bentuk tanda dan sistem kode, semiotika juga menyoroti peran tanda dalam konstruksi makna dalam konteks budaya dan masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tanda-tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam berbagai situasi komunikasi dan interaksi manusia.

